

URGENSI BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN
KAJIAN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5
(Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah)

Lalu Akmal Hijrat¹

M4lvy4km4l@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan Firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui untuk mengetahui urgensi belajar menurut al-Qur'an kajian surat al-Alaq ayat 1-5. Data dari penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data maka dalam penganalisaannya penulis menggunakan kajian pustaka, maka kajian yang dimulai dengan pelaksanaan kepustakaan. Dari hasil pengolahan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kandungan dari surat Al-Alq ayat 1-5 adalah : 1). Menurut Tafsir Ibnu Katsir adalah kita diperintahkan agar senantiasa mengadakan penyelidikan terhadap segala suatu yang belum kita ketahui, sehingga kita kuasai, bukti Kemurahan Allah SWT.yaitu Dia telah mengajari manusia dengan perantaraan al-Qur'an, 2).Menurut Tafsir Al-Misbah adalah Islam memerintahkan agar kita belajar membaca dan menulis serta mempelajari ilmu pengetahuan demi meningkatkan derajat kita sebagai makhluk Allah Yang Maha Mulia, kita dianjurkan untuk sanggup mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah Allah limpahkan kepada kita.

Kata Kunci : Kajian Surat al-Alaq Ayat 1-5

A. PENDAHULUAN

Kemajuan yang berlangsung saat ini dan mungkin di saat yang akan datang berlangsung cepat, beragam, dinamis dan sukar diramalkan. Agar bisa mengikuti, mensucikan diri dan berkiprah dengan kemajuan-kemajuan yang sangat cepat tersebut kuncinya adalah pada belajar.

Dalam era globalisasi dan pasar bebas, serta persaingan ketat antar bangsa dalam mempertahankan pasar, manusia diharapkan pada perubahan-perubahan yang cepat dan sinergis. Ibarat nelayan di lautan lepas yang dapat menyesatkan,

jika tidak memiliki kompas sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarahinya.

Perkembangan yang cepat dari lingkungan yang cepat harus diimbangi oleh perkembangan yang cepat pula dari individu warganya. Untuk itu setiap individu warga planet bumi ini dituntut untuk belajar. Lebih banyak belajar, meningkatkan kemampuan, motivasi dan upaya belajarnya, sehingga tercipta masyarakat belajar. Individu warga masyarakat yang banyak belajar akan mempercepat perkembangan masyarakatnya, perkembangan masyarakat yang cepat menuntut warga masyarakat belajar lebih banyak lebih intensif.

Al-Qur'an merupakan Firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada.

Al- Qur'an terdiri dari 6666 ayat, 114 surat, dan 30 juz¹. Pandangan al-Qur'an tentang belajar dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, Surat al-Alaq Ayat 1-5.

Surat al-Alaq ayat 1- 5, di samping sebagai ayat pertama juga sebagai penobatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَهُ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٥ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan
Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia)

¹⁾ Zaenal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 166.

dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Surat al-Alaq ayat 1-5, menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina dan memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Dengan kata lain, bahwa manusia mulia dihadapan Allah SWT apabila memiliki pengetahuan, dan pengetahuan bisa dimiliki dengan jalan belajar.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan (belajar) memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentranfortasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan dikalangan umat Islam, merupakan salah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.

Melihat betapa pentingnya belajar bagi kehidupan manusia, yang pada hakekatnya perintah belajar merupakan aktualisasi dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penulis berminat untuk mengadakan analisa terhadap konsep belajar menurut al-Qur'an Surat al-Alaq ayat 1-5.

B. TINJAUAN TEORITIS TENTANG BELAJAR

Bilamana pengertian belajar ditujukan untuk penguasaan bahan pelajaran semata, akan memberikan makna yang terlalu sempit dan bersifat intelektualitas.

Para ahli didalam mendefinisikan pengertian belajar terjadi perbedaan pendapat tentu disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan disiplin ilmu para pakar pendidikan.³ Namun pada hakekatnya ada kesamaan pandangan

²⁾ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998), 1079.

³⁾ Oemar Hamalik, *Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1982), 23.

tentang bagaimana usaha mengaktifkan berfikir, bereaksi, dan berbuat terhadap suatu objek yang dipelajari sehingga timbul suatu pengalaman baru dalam diri seseorang. Dan belajar bukan sekedar penguasaan bahan akan tetapi terjadinya perubahan tingkah laku sehingga terbentuk suatu kepribadian yang baik.⁴

Bila direnungkan dengan seksama tentang histori kehadiran agama Islam dan bahkan kehadiran pertama manusia di muka bumi, akan ditemukan kegiatan pertama dan utama menyertai kehadirannya yaitu belajar.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakekat belajar. Sebagai contoh dalam surat at-Taubah ayat 122 dan surat al-Isro' ayat 12 sebagai berikut :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka itu dapat menjaga dirinya.⁵

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوُنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Artinya : Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.⁶

⁴) Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 21

⁵) Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998), 301-302

⁶) Ibid, 426.

Berdasarkan Firman-firman Allah di atas, jelas sekali kedudukan dan posisi belajar dalam kehidupan manusia yang harus dijadikan perhatian yang serius, sehingga bisa dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar sebagai kewajiban semata.

C. KAJIAN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5

1. Asbabun Nuzul Surat al-Alaq

Asbabun Nuzul surat al-Alaq sebagaimana diceritakan dalam sebuah hadist sebagai berikut:

قال الإمام أحمد حدثنا عبد الرزاق حدثنا معمر عن الزهري عن عروة عن عائشة قالت: أول ما بدئ به رسول الله ﷺ من الوحي الرؤيا الصالحة في النوم فكان لا يرى رؤيا إلا جاءت مثل فلق الصبح ثم حُبب إليه الخلاء فكان يأتي حراء فيتحنث فيه - وهو التعبد - الليالي ذوات العدد ويتزود لذلك ثم يرجع إلى خديجة فيتزود لمثلها حتى فجأه الوحي وهو في غار حراء فجاءه الملك فيه فقال اقرأ قال رسول الله ﷺ "فقلت ما أنا بقاريء - قال - فأخذني فغطني حتى بلغ مني الجهد ثم أرسلني فقال اقرأ فقلت ما أنا بقارئ فغطني الثانية حتى بلغ مني الجهد ثم أرسلني فقال اقرأ فقلت ما أنا بقارئ فغطني الثالثة حتى بلغ مني الجهد ثم أرسلني فقال "اقرأ باسم ربك الذي خلق - حتى بلغ - ما لم يعلم" قال فرجع بها ترجف بوادره حتى دخل على خديجة فقال "زملوني زملوني" فزملوه حتى ذهب عنه الروع فقال يا خديجة "مالي؟" وأخبرها الخبر وقال "قد خشيت على نفسي" فقالت له كلا أبشر فوالله لا يخزيك الله أبدا إنك لتصل الرحم وتصديق الحديث وتحمل الكل وتقري الضيف وتعين على نوائب الحق ثم انطلقت به خديجة حتى أتت به ورقة بن نوفل بن أسد بن عبد العزى بن قصي وهو ابن عم خديجة

أخي أبيها وكان امراً قد تنصر في الجاهلية وكان يكتب الكتاب العربي وكتب بالعربية من الإنجيل ما شاء الله أن يكتب وكان شيخ كبيراً قد عمي فقالت خديجة أي ابن عم اسمع من ابن أخيك فقال ورقة ابن أخي ما ترى؟ فأخبره رسول الله صلى الله عليه وسلم بما رأى فقال ورقة هذا الناموس الذي أنزل على موسى ليتنى فيها جذعا ليتنى أكون حيا حين يخرجك قومك فقال رسول الله ﷺ "أو مخرجي هم؟" فقال ورقة: نعم لم يأت رجل قط بما جئت به إلا عودي وإن يدركني يومك أنصرك نصراً مؤزراً. ثم لم ينشب ورقة أن توفي وفتر الوحي فترة حتى حزن رسول الله ﷺ فيما بلغنا حزنا غدا منه مرارا كي يتردى من رعوس شواهق الجبال فكلما أوفى بذروة جبل لكي يلقي نفسه منه تبدى له جبريل فقال يا محمد إنك رسول الله حقا فيسكن بذلك جأشه وتقر نفسه فيرجع فإذا طالت عليه فترة الوحي غدا لمثل ذلك فإذا أوفى بذروة الجبل تبدى له جبريل فقال له مثل ذلك. وهذا الحديث مخرج في الصحيحين من حديث الزهري وقد تكلمنا على هذا الحديث من جهة سنده ومتمنه ومعانيه في أول شرحنا للبخاري مستقصى فمن أراداه فهو هناك محرر والله الحمد والمنة فأول شيء نزل من القرآن هذه الآيات الكريمات المباركات وهن أول رحمة رحم الله بها العباد وأول نعمة أنعم الله بها عليهم.

Artinya : Aisyah ra. berkata : Permulaan datangnya wahyu kepada Rasulullah SAW, ialah berupa mimpi yang benar terjadi pada pagi harinya, kemudian beliau suka menyendiri, lalu pergi ke bukit Hira untuk melakukan ibadah beberapa malam di sana sambil membawa bekal sekedarnya. Kemudian kembali ke rumah Khadijah untuk berbekal dan kembali ke Gua Hira. Sampai tiba saatnya datang wahyu di Gua Hira itu, yaitu datangnya Malaikat Jibril yang langsung menyeruh Nabi SAW. *Iqra'* (Bacalah). Nabi SAW.. menjawab : *Maa Ana Biqaari'* (aku tak dapat

membaca). Langsung Jibril mendekap Nabi SAW.. dengan erat sehingga terasa sangat berat, kemudian dilepas dan langsung diperintah *Iqra'*. Jawab Nabi : *Maa Ana Biqaari'*, maka didekap untuk yang ketiga kalinya sehingga lelah dan habis tenaga, kemudian dilepas dan diperintahkan *Iqra' Bismi Rabbikal Ladzi Kholaq. Khalaqal Insaan Na Min Alaq. Iqra' Warabbukal Akram. Alladzi Allama Bil Qalam. Allamal insaan na maa lam ya'lam*. Setelah dibaca oleh Nabi SAW. maka pergilah Jibril, dan Nabi SAW. langsung turun dari bukit dan sambil gemetar seluruh tubuhnya sehingga masuk ke rumah Khadijah dan berkata : *Zammiluna, Zammiluna* (selimuti aku, selimuti aku), maka diselimuti oleh Khadijah sampai hilang rasa takut dan gemetarnya, lain Nabi SAW.. bersabda kepada Khadijah memberitakan segala kejadiannya, kemudian bersabda : sebenarnya saya tajut (khawatir) terhadap diriku. Jawab Khadijah : kallaa jangan khawatir, jangan takut, terimalah kabar gembira, demi Allah, Allah tidak akan menghinakan kau untuk selamanya, engkau suka menyambung famili kerabat, dan berkata benar, dan menanggung berbagai keberatan, dan menjamu tamu dan suka membantu terhadap segala kesukaran yang hak. Kemudian membawa Nabi SAW.. ke rumah Waraqah bin Naufal sepupu Khadijah seorang kristen (nasrani) yang bisa menterjemahkan kitab Injil ke Bahasa Arab, ia seorang tua yang telah buta, maka Khadijah berkata : hai putra paman (sepupuku), dengarlah dari kemenakanmu ini. Waraqah bertanya : apakah yang anda lihat hai kemenakanku? Maka Rasulullah SAW. menceritakan semua kejadian. Yang terjadi padanya di dalam Gua Hira' itu. Lalu waraqah berkata : Itulah Malaikat yang menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as. Aduh andaikan aku masih kuat perkasa. Aduhai andaikan aku masih hidup ketika anda di usir oleh kaummu. Rasulullah SAW. bertanya : “Apakah mereka akan mengusir aku?” jawab Waraqah : “Ya, tiada seorang pun yang datang di musuhi, dan jika aku masih hidup aku membantu, membela kepadamu pembelaan yang gilang gemilang (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim).⁷

⁷⁾ Tafsir Ibnu Kastir, Vol 8, ter Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 2004),

Pistiwa ini terjadi Pada malam 17 Ramadhan, bertepatan dengan 6 Agustus tahun 610 Masehi, pada saat umur Nabi Muhammad SAW, 40 tahun 6 bulan 8 hari menurut tahun bulan (*Qamariyah*) atau 39 tahun 3 bulan 8 hari menurut tahun matahari (*Syamsiah*).⁸ dan inilah pula saat penobatan beliau sebagai Rasulullah, atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia, untuk menyampaikan risalah-Nya.⁹

2. Surat al-Alaq ayat :1 (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

Kata *Iqra'* (اقْرَأْ) terambil dari kata kerja (*قرأ*) *Qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun apabila kita merangkai huruf atau kata, kemudian kita mengucapkan rangkaian tersebut maka kita telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. antara lain : Menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun.¹⁰

Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan – dan Malaikat Jibril, Ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi SAW. bertanya : (ما أقرأ) Ma Aqra' / apakah yang saya harus baca?.¹¹

Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu al-Qur'an, sehingga perintah itu dalam arti bacalah wahyu-wahyu al-Qur'an ketika dia turun. Dan ada pula yang berpendapat objeknya adalah *Ismi Rabbika* sambil menilai huruf *Ba'* yang menyeritai kata ismi adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berzikirlah. Tapi jika demikian mengapa Nabi SAW.

399-401.

⁸⁾ Ibid, 65.

⁹⁾ Ibid, 65.

¹⁰⁾ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15 (Jakarta ; Lentera Hati, 2005), 392-393.

¹¹⁾ Ibid, 393.

menjawab : “Saya tidak dapat membaca.” Seandainya yang dimaksud adalah perintah berzikir tentu beliau tidak menjawab demikian sehingga jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.

Muhammad ‘Abduh memahami perintah membaca disini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*Amr Taklifi*) sehingga membutuhkan objek, tetapi adalah Amr Takwini yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri pribadi Nabi Muhammad SAW. pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah inipun Nabi SAW, masih tetap dinamai sebagai seorang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), disisi lain jawaban Nabi kepada Jibril ketika itu tidak mendukung untuk pemahaman tersebut.¹²

Kaidah menyatakan, “Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.” dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *Iqra’* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya dan karena objeknya bersifat umum maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan perkataan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *Iqra’* mencakup alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Huruf *ba’* (ب) pada kata bismi (بِسْمِ) ada juga yang memahaminya sebagai fungsi penyertaan sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti “Bacalah disertai dengan nama Tuhanmu.”¹³

Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah hal ini akan menghasilkan kebaikan dan keabadian karena hanya Allah yang kekal abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya.

¹²⁾ Ibid, 393.

¹³⁾ Ibid, 393.

tanpa keikhlasan, semua aktifitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan. Sebagaimana dalam surat Al-Furqan ayat: 23.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

Artinya : Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan¹⁴.

3. Surat al-Alaq ayat : 2 (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)

Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW. dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia dari 'Alaq segumpal darah

Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya, penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas, karena ia merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan lain. Rincian mengenai pengenalan tersebut ditemukan dalam ayat-ayat yang turun kemudian, khususnya pada periode Makkah. Perlu digaris bawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia tetapi juga kepada kesadaran batin dan intuisinya bahkan seluruh totalitas manusia, karena pengenalan akal semata-mata tidak berarti banyak. Sementara pengenalan hati diharapkan dapat membimbing akal dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan baik serta memelihara sifat-sifat terpuji.

Kata Al-Insan (الْإِنْسَانُ) /manusia terambil dari kata *uns* (انس) senang, jinak, dan harmonis, atau dari kata *nis-y* (نسي) yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat berasal dari (نوس) *naus* yakni gerak atau dinamika.¹⁵

Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang memelihara dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya memelihara rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

¹⁴⁾ Al-Qur'an, 25: 23.

¹⁵⁾ Ibid, 396.

Kata insan menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata *basyar* (بَشَر) yang juga diterjemahkan dengan “manusia” tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nilainya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain.¹⁶

Kata *alaq*’ (عَلَقَ) dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal darah. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian tersebut, tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti lain yaitu sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Dan kata *‘alaq* juga dapat dipahami berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya. Ia serupa dengan firman Allah *khaliqa al-insanu min ‘ajal* manusia dicitakan (bersifat tergesa-gesa).

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأَرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Artinya : Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab) -Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera¹⁷.

4. Surat al-Alaq ayat : 3 (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)

Ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan ini. Ada yang menetapkan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW, sedang yang kedua kepada umatnya. Ada pula yang berpendapat pertama untuk membaca dalam sholat, sedang yang kedua di baca diluar sholat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua adalah perintah mengajar orang lain. Adalagi yang menyatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad SAW. tentang kemampuan beliau membaca karena tadinya beliau tidak pernah membaca.

¹⁶) Ibid, 397.

¹⁷ Al-Qur'an, 21: 37.

Syekh muhammad abduh mengemukakan sebab lain, menurutnya kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ngulangi atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan demikian itu tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad SAW. dengan adanya pengulangan perintah membaca itu. Abduh sebagaimana yang telah dikemukakan sebelum ini berpendapat bahwa perintah *Iqra'* adalah perintah *taqwini*, yaitu titah penciptaan kemampuan membaca atau menghimpun secara aktual bagi diri Nabi Muhammad SAW. tetapi pendapat itu mengandung kelemahan, karena kalaulah kata *Iqra'* yang pertama dipahami sebagai *amr taqwini* maka apakah setelah terwujudnya kemampuan membaca kepada diri Nabi menyusul adanya perintah *Iqra'*, yang pertama itu masih dibutuhkan, kembali perintah *Iqra'* kedua guna memperlancar kemampuan beliau? Tidakkah *Iqra'* pertama telah mencakupnya?¹⁸

Kata *al-Akram* (الْأَكْرَم) biasa diterjemahkan dengan yang Maha atau paling Pemurah atau Semulia-mulianya. Kata ini terambil dari kata *karoma* yang antara lain berarti memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, setia dan sifat kebangsawanan.¹⁹

Dalam Al-Qur'an ditemukan kata *karim* terulang sebanyak 27 kali tidak kurang dari 13 subyek yang disifati dengan kata tersebut, yang tentu saja berbeda-beda maknanya dan karena itu pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kata ini digunakan untuk menggambarkan sifat terpuji yang sesuai dengan objek yang disifatinya. Ucapan yang karim adalah ucapan yang baik, indah terdengar, benar susunan dan kandungannya, mudah dipahami serta menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sedang rezeki yang karim adalah yang memuaskan, bermanfaat serta halal²⁰.

Allah menyanjung sifat karim menurut Imam Ghazali sifat ini menunjuk kepada-Nya yang mengandung makna antara lain bahwa : “Dia

¹⁸ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15, 398

¹⁹ Ibid, 398.

²⁰ Ibid, 399.

yang bila berjanji, menepati janji-Nya bila memberi, melampaui batas harapan pengharap-Nya. Tidak peduli berapa dan kepada siapa dia memberi. Dia yang tidak tidak rela apabila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia yang bila (kecil hati), menegur tanpa berlebih. Tidak mengabaikan siapa pun yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau prantara.

Ibn al-‘Arabi menyebut 16 makna dari sifat Allah ini, antara lain yang disebut oleh al-Ghazali di atas, dan juga “Dia yang bergembira dengan diterimanya Anugrah-Nya, serta yang memberi sambil memuji yang diberi-Nya, dia yang memberi siapa yang menghendaki-Nya, bahkan memberi sebelum diminta dan lain-lain”²¹.

Penyifatan *Rabb* dengan *al-karim* yang menyifati Allah dalam al-Qur’an, kesemuanya menunjukkan kepada-Nya dalam berbagai aspek, dikaitkan dengan *Rububiyyah-Nya* yakni pendidikan, pemelihara dan perbaikan mahluk-Nya, sehingga anugrah tersebut dalam kadar dan waktu selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan.

5. Surat al-Alaq ayat :4 (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) dan Ayat ke-5 (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم)

Ayat-ayat sebelumnya menegaskan kemurahan Allah SWT. Ayat di atas melanjutkan dengan memberi contoh sebgaiian dari kemurahan-Nya dengan menyatakan bahwa : dia yang Maha Pemurah itu yang mengajar manusia dengan pena yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya.

Kata *al-Qalam* (القلم) terambil dari kata kerja *qalama* (قلم) yang berarti memotong ujung sesuatu. Memotong ujung kuku disebut *taqlim* (تقليم). Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai *maqalim* (مقالم). Anak panah yang runcing ujungnya dan yang bisa digunakan untuk mengundi dinamai pula *qalam* sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 44:

²¹⁾ Ibid, 399

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُ أَفْلَاحَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ
وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

*Artinya : Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada mu (Muhammad); padahal engkau tidak bersama mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa diantara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau tidak hadir disisi mereka ketika mereka bersengketa.*²²

Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula qalam karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diruncingkan ujungnya.

Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. al-Qalam ayat 1 :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

*Artinya : Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis*²³

Pada kedua ayat di atas terdapat apa yang dinamai *ihtibak* yang maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat lain. Pada ayat 4 kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat tanpa pena tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya.” Sedang kalimat “tanpa pena” ditambahkan karena ungkapan ‘telah diketahui sebelumnya’ adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.²⁴

²²⁾ Al-Qur'an, 3: 44.

²³⁾ Ibid, 68:1

²⁴⁾ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15, 402

6. PENUTUP

Dari uraian-uraian singkat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa surat al-Alaq ayat 1-5 adalah ayat pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan ayat ini merupakan Rahmat Allah yang terbesar untuk umat manusia. Pada ayat-ayat permulaan ini Allah memerintahkan Nabi SAW. supaya membaca dan memperhatikan ayat sebagai bukti kebesaran Allah SWT, didalam proses membaca, memperhatikan, menelaah dan lain-lainnya, itu harus dilandasi kepada Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, juga untuk mengenal kemurahan Allah SWT, yang mengajarkan segala kepandaian ilmu yang dicapai oleh manusia dengan perantaraan kalam, mengajarkan kepada manusia segala apa yang tidak diketahuinya.

Adapun kandungan dari surat al-Alaq ayat 1-5 adalah :

1. Menurut Tafsir Ibnu Katsir adalah kita diperintahkan agar senantiasa mengadakan penyelidikan terhadap segala suatu yang belum kita ketahui, sehingga kita kuasai, bukti kemurahan Allah SWT. Ialah ia telah mengajari manusia dengan perantaraan al-Qur'an.
2. Menurut Tafsir Al-Misbah adalah Islam memerintahkan agar kita belajar membaca dan menulis serta mempelajari ilmu pengetahuan demi meningkatkan derajat kita sebagai makhluk Allah Yang Maha Mulia, kita dianjurkan untuk sanggup mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah Allah SWT limpahkan kepada kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S, Drs. Zaenal, 1992, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Garya Media Pratama, Jakarta,.
- Al-Ghazali, 1990, *Ihya' Uhumuddun, menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam*, Semarang: Assy-Syifa'
- Aly, Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Anonim, 1998, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Depag RI.
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Abdul, 1991, *Pelajaran Tafsir Madrasah Aliyah*, Semarang : Wicaksana
- Bahreisy, 2004, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Surabaya: Bina Ilmu
- Imam Ismail Ibnu Kastir, 2002, *Tafsir Al-Qur'anul Adhim*, Beirut: Maktabah Asriah
- Imron, Ali, 1996, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:Pustaka Jaya.
- Langgulang, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987.
- Margono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Rosdakarya Offset.
- Nasution, 1984, *Beberapa Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Purwanto Ngalim, 1992, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Shihab, Quraish, 2005, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15*, Jakarta ; Lentera Hati
- Singgih D. Gunarsa, 1990, *Psikologi Anak Bermasalah*, Jakarta: PT. Asid Mahasetia.
- Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sujana, Nana dkk, 1995, *Pedoman Praktis Mengajar Merencanakan Suatu Pendekatan dari Segi Methodologi Cetakan II*, Jakarta:Bulan Bintang.
- Zuhdi, Masjufuk, 1979, *pengantar Ulumul Qur'an, Bagian I*, Surabaya: Bina Ilmu